

ANALISIS CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* KARYA A.A. NAVIS DENGAN PENDEKATAN EMOTIF

Amelia Nur Sa'adah¹, Ratih Rida Wiyani², Lina Putriyanti³
Universitas PGRI Semarang

Email: amelianursaadah955@gmail.com¹, wratihrida@gmail.com²,
linaputriyanti@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis menggunakan pendekatan emotif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap teks cerpen. Analisis difokuskan pada penggambaran emosi tokoh, konflik batin, serta respons afektif yang ditimbulkan pada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini secara efektif membangun pengalaman emosional melalui konflik batin Kakek Garin sebagai tokoh utama, simbolisme latar surau yang sepi, serta dialog reflektif yang mengguncang keyakinan tokoh. Pendekatan emotif mengungkap bahwa emosi seperti kesedihan, empati, dan kemarahan moral berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial-keagamaan. Cerpen ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan kepedulian sosial sebagai makna beragama yang utuh.

Kata kunci: pendekatan emotif, cerpen, kritik sosial-keagamaan

Abstract

This study aims to analyze the short story Robohnya Surau Kami by A.A. Navis using an emotive approach. The research employs a descriptive qualitative method with data collected through library research focusing on the text of the short story. The analysis emphasizes the depiction of characters' emotions, inner conflicts, and the affective responses evoked in readers. The results indicate that the short story effectively constructs emotional experiences through the inner turmoil of the main character, Kakek Garin, the symbolic setting of the abandoned surau, and reflective dialogues that challenge religious beliefs. The emotive approach reveals that emotions such as sadness, empathy, and moral indignation play a crucial role in conveying social and religious criticism. The story highlights the importance of balancing ritual worship with social responsibility as the true essence of religious life.

Keywords: emotive approach, short story, social-religious criticism

Article History

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No
234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang sangat terkenal dan sering dijadikan bahan kajian dalam studi sastra Indonesia. Cerpen ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1955 dan menjadi bagian dari kumpulan cerpen berjudul sama yang banyak dibicarakan oleh pembaca dan pengamat sastra Indonesia hingga kini. Cerita ini menghadirkan sebuah kisah yang sederhana namun penuh dengan makna mendalam tentang kehidupan, keyakinan, dan konflik batin seorang tokoh utama yang menjadi penjaga sebuah surau tua di sebuah desa kecil.

Cerpen ini menggambarkan realitas kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan sosial. Di satu sisi terdapat sosok kakek yang sangat taat beribadah dan setia menjaga surau, namun di sisi lain masyarakat sekitarnya mulai sibuk dengan kehidupan duniawi sehingga jarang lagi mengunjungi tempat ibadah tersebut. Kondisi ini menciptakan rasa kesepian dan keterasingan bagi sang kakek.

Tema utama yang diangkat Navis dalam cerpen ini bukan hanya sekadar kritik terhadap praktik ibadah yang kosong makna, tetapi juga menyentuh soal perasaan batin tokoh yang mengalami konflik antara keyakinan religius dan realitas sosial yang berubah. Cerpen ini menunjukkan bagaimana emosi tokoh utama berkembang secara intens, mulai dari ketekunan ibadah, kesendirian, hingga kejatuhan mental akibat penghakiman dari orang lain (Wijaya et al., 2025).

Pendekatan emotif dalam kajian sastra menekankan pada respons emosional pembaca terhadap teks serta bagaimana perasaan dan pengalaman afektif tokoh tercermin dalam narasi. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya memperhatikan unsur formal cerita, tetapi menelaah bagaimana cerita mampu membangkitkan perasaan seperti empati, kesedihan, atau kemarahan moral dalam diri pembaca. Pendekatan ini cocok digunakan untuk cerpen *Robohnya Surau Kami* karena karya ini secara kuat menyentuh aspek emosi pembaca (Wijaya et al., 2025).

Cerpen *Robohnya Surau Kami* menyajikan tokoh yang menghadapi konflik batin yang tajam ketika mendengar cerita tentang orang saleh yang tetap masuk neraka meskipun taat beribadah. Cerita Ajo Sidi itu menghancurkan keyakinan sang kakek dan mendorongnya ke perasaan putus asa yang sangat mendalam. Reaksi emosional tokoh ini menjadi fokus penting dalam analisis dengan pendekatan emotif karena pengalaman batinnya mencerminkan gejala afektif yang kompleks (Wijaya et al., 2025).

Selain itu, karya ini juga mengandung dimensi kritik sosial yang kuat terhadap nilai-nilai religius yang hanya bersifat formalitas, tanpa disertai tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Kesan emosional ini tidak hanya dirasakan oleh tokoh di dalam cerita, tetapi juga oleh pembaca yang melihat bagaimana sikap masyarakat berubah dan mulai mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan mereka.

Melalui pendekatan emotif, analisis cerpen ini akan mengeksplorasi bagaimana pengarang menghadirkan konflik emosional dan bagaimana pembaca dapat merasakan berbagai lapisan emosi tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk melihat lebih dalam ke dalam struktur emosional cerita bagaimana perasaan tokoh tercipta, berkembang, dan berpengaruh terhadap tindakan tokoh dalam narasi.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan emotif dalam analisis cerpen *Robohnya Surau Kami* dapat membuka wawasan baru bagi pembaca tentang bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai media yang menghubungkan pengalaman emosional tokoh dengan pengalaman afektif pembaca. Cerpen ini, dengan konflik batin dan kritik sosialnya, menawarkan pengalaman emosional yang kuat dan relevan untuk dikaji lebih jauh.

Metode

Penelitian ini menggunakan **metode kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **emotif** dalam kajian sastra. Pendekatan emotif digunakan untuk menganalisis respons emosional yang ditimbulkan oleh cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, baik yang tercermin melalui pengalaman batin tokoh maupun efek emosional yang dirasakan pembaca. Data penelitian berupa teks cerpen yang memuat ungkapan perasaan, konflik batin, serta situasi naratif yang menggambarkan kondisi emosional tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang relevan dengan aspek emosional.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan data secara mendalam berdasarkan konsep pendekatan emotif, yaitu mengaitkan unsur-unsur cerita dengan respons afektif yang muncul. Analisis difokuskan pada penggambaran emosi tokoh, intensitas konflik batin, serta dampaknya terhadap makna cerita secara keseluruhan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menunjukkan bagaimana cerpen tersebut mampu membangkitkan empati, kesadaran moral, dan refleksi emosional pembaca. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran emosi dalam membangun pesan dan nilai estetika cerpen.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis membangun kekuatan utamanya melalui penggambaran emosi tokoh yang intens dan berlapis. Pendekatan emotif mengungkap bahwa sejak awal cerita, pembaca sudah diarahkan untuk merasakan suasana kehilangan dan kehampaan melalui deskripsi surau yang ditinggalkan masyarakat. Cuplikan *“Surau itu sudah lama tidak terurus, dindingnya berlumut dan atapnya bocor”* memperlihatkan kondisi fisik yang secara simbolik memunculkan emosi kesepian dan keterabaian.

Emosi keterasingan semakin kuat ketika tokoh Kakek Garin diperkenalkan sebagai satu-satunya manusia yang masih setia menjaga surau. Ia digambarkan hidup sendiri tanpa perhatian masyarakat. Hal ini tampak dalam kutipan *“Hanya Kakek itulah yang masih tinggal di surau itu, menghabiskan hari-harinya dalam sunyi”*. Secara emotif, pembaca diajak merasakan kesendirian yang panjang dan melelahkan, yang menjadi fondasi konflik batin tokoh.

Tema keagamaan dalam cerpen ini tidak ditampilkan sebagai ketenangan spiritual, melainkan sebagai sumber kegelisahan batin. Kakek Garin menjalani ibadah dengan penuh kesungguhan, namun ia mulai mempertanyakan maknanya. Kutipan *“la merasa seluruh hidupnya telah dipersembahkan kepada Tuhan”* menimbulkan emosi ambivalen pada pembaca antara kekaguman terhadap ketaatan tokoh dan rasa iba atas keterasingan yang dialaminya.

Konflik emosional mulai berkembang ketika Kakek Garin menyadari bahwa pengabdianya tidak membawa perubahan dalam kehidupan sosial. Perasaan sia-sia ini ditampilkan secara halus namun menyentuh, seperti pada kalimat *“Surau itu tetap sepi, dan hidupnya pun tetap kosong”*. Ungkapan ini memunculkan emosi sedih dan frustrasi yang secara perlahan membebani tokoh utama.

Kehadiran Ajo Sidi menjadi titik balik emosional dalam cerita. Dialog yang dibangun antara Ajo Sidi dan Kakek Garin berfungsi sebagai pemicu konflik batin yang lebih dalam. Pertanyaan Ajo Sidi yang menyentak, *“Apa yang telah Kakek perbuat untuk manusia selain beribadah?”*, mengguncang keyakinan tokoh dan secara emotif turut mengguncang perasaan pembaca.

Melalui dialog tersebut, pembaca dapat merasakan perubahan emosi Kakek Garin dari tenang menjadi gelisah. Reaksi tokoh tergambar dalam kutipan *“Kakek itu terdiam lama, seakan-akan kata-kata itu menghantam dadanya”*. Pendekatan emotif menempatkan pembaca dalam posisi empatik, ikut merasakan luka batin yang muncul akibat pertanyaan eksistensial tersebut.

Pergolakan batin Kakek Garin semakin dalam ketika ia mulai membandingkan hidupnya dengan kisah orang-orang saleh yang diceritakan Ajo Sidi. Kisah Haji Saleh yang masuk neraka menciptakan guncangan emosional yang hebat, sebagaimana tampak pada kutipan *“Kakek merasa lututnya lemas mendengar cerita itu”*. Emosi takut dan putus asa mulai mendominasi batin tokoh.

Cerpen ini secara efektif menunjukkan bagaimana kata-kata dapat menjadi kekerasan psikologis yang menghancurkan. Kakek Garin tidak diserang secara fisik, tetapi secara emosional hancur oleh cerita dan pertanyaan yang ia dengar. Hal ini tercermin dalam kutipan *“la merasa seluruh pengabdianya runtuh seketika”*, yang menggambarkan kehancuran batin secara mendalam.

Latar surau kembali memainkan peran penting dalam memperkuat suasana emosional menjelang klimaks. Surau digambarkan semakin sunyi dan gelap, sejalan dengan kondisi batin tokoh. Kutipan *“Surau itu malam itu terasa lebih dingin dari biasanya”* menegaskan hubungan erat antara ruang fisik dan kondisi psikologis tokoh.

Klimaks emosional cerpen terjadi ketika Kakek Garin sepenuhnya tenggelam dalam keputusan. Ia merasa tidak berguna, tidak dihargai manusia, dan bahkan merasa gagal di hadapan Tuhan. Emosi ini tergambar kuat dalam kalimat *“la menangis tanpa suara, merasa hidupnya tidak berarti”*, yang mampu menggugah simpati dan kesedihan pembaca.

Sudut pandang pengamat membuat tragedi ini terasa semakin memilukan karena disampaikan dengan nada tenang namun menyayat. Kematian Kakek Garin tidak digambarkan secara dramatis, tetapi justru menimbulkan efek emosional yang kuat. Kutipan *“Keesokan harinya, Kakek itu ditemukan sudah tidak bernyawa di surau”* menghadirkan kesunyian emosional yang mendalam.

Reaksi pembaca terhadap akhir cerita cenderung berupa kesedihan, keterkejutan, dan refleksi moral. Pendekatan emotif menunjukkan bahwa tragedi ini bukan hanya tentang kematian fisik, tetapi juga tentang kematian harapan dan makna hidup. Hal ini diperkuat oleh gambaran *“Surau itu kembali sunyi, seperti kehilangan ruhnyanya”*.

Amanat cerpen tersampaikan melalui pengalaman emosional, bukan melalui nasihat langsung. Pembaca diajak menyadari bahwa ibadah yang terlepas dari kepedulian sosial dapat menimbulkan kehampaan. Emosi bersalah dan perenungan muncul ketika pembaca dihadapkan pada kutipan *“la terlalu sibuk dengan Tuhan hingga lupa pada manusia”*.

Pendekatan emotif memperlihatkan bahwa kekuatan cerpen ini terletak pada kemampuannya menggiring pembaca untuk merasakan penderitaan tokoh, bukan sekadar memahami ceritanya secara logis. Setiap unsur intrinsik tema, tokoh, alur, dan latar bersinergi membentuk pengalaman emosional yang utuh dan mendalam.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa *Robohnya Surau Kami* merupakan cerpen yang efektif dalam membangun respons afektif pembaca. Melalui konflik batin Kakek Garin, pembaca diajak merenungkan kembali makna ibadah, kemanusiaan, dan keseimbangan hidup. Pendekatan emotif membuktikan bahwa cerpen ini tidak hanya menyampaikan kritik sosial dan religius, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional yang kuat dan menggugah kesadaran moral pembaca.

Pembahasan

Emosi dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* tidak hanya terletak pada konflik batin tokoh utama, tetapi juga pada kritik sosial-keagamaan yang disampaikan secara implisit oleh pengarang. Pendekatan emotif menekankan aspek perasaan yang dibangkitkan teks terhadap pembaca, termasuk kesedihan dan kemarahan moral terhadap kondisi masyarakat yang hanya terfokus pada ibadah formal tanpa tanggung jawab sosial nyata. Penelitian sejenis juga menemukan bahwa cerpen ini memunculkan respons emosional kuat terhadap representasi kemunafikan sosial di sekitarnya (Amalia & Faznur, 2022).

Emosi yang timbul pada pembaca terbentuk melalui gambaran tokoh Kakek Garin yang setia menjaga surau meskipun lingkungan sosial telah berubah. Narasi yang menunjukkan surau

yang “*telah lama sepi tanpa dikunjungi*” menggugah perasaan kehilangan dan keterasingan, sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami perasaan empati terhadap nasib tokoh tersebut. Hal ini sejalan dengan (Rahman, 2013) yang menunjukkan adanya kritik terhadap kemunafikan sosial yang dapat menurunkan moral dan kereligiusan masyarakat.

Pendekatan emotif dalam penelitian ini juga membuka ruang reflektif bagi pembaca untuk merasakan konflik antara ritual keagamaan dan realitas kehidupan sosial. Tokoh Kakek Garin mengalami kegelisahan batin ketika ia mulai mempertanyakan makna pengabdian hidupnya. Narasi semacam itu memberikan kontribusi terhadap pengalaman afektif pembaca untuk mengevaluasi nilai ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas. Kajian nilai religius dalam cerpen yang relevan dengan kritik sosial dan etika menunjukkan bahwa teks menuntut pembaca untuk mempertimbangkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (Mahadewi et al., 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa konflik batin tokoh dipicu oleh interaksi dialogis yang menyentak antara Kakek Garin dan Ajo Sidi. Dialog tersebut secara emosional mengguncang keyakinan tokoh, menciptakan perasaan gelisah, sedih, dan putus asa yang dapat dirasakan pembaca. Pendekatan emotif memandang bahwa intensitas emosi dalam dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konflik naratif, tetapi sebagai pendorong pengalaman afektif pembaca. Hal ini konsisten dengan (Mahadewi et al., 2025) yang menekankan bahwa cerpen ini menghadirkan kritik mendalam terhadap praktik keberagamaan yang pasif dan kaku, yang tidak menyentuh kehidupan nyata masyarakat.

Latar surau yang sepi dan semakin rusak menjadi simbol emosional yang kuat dalam cerita ini. Latar fisik ini mencerminkan kehampaan batin Kakek Garin akibat keterasingan sosial dan berkurangnya nilai moral dalam masyarakat. Emosi yang dirasakan pembaca melalui latar ini sejalan dengan kritik terhadap praktik ibadah yang hanya simbolik tanpa daya hidup moral dan sosial. (Mahadewi et al., 2025) menekankan bahwa surau dalam cerita ini bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga simbol keruntuhan makna spiritual ketika agama dijalankan secara mekanis.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembaca merasakan emosi empati yang mendalam terhadap kondisi Kakek Garin melalui narasi yang menyentuh aspek kemanusiaan tokoh. Emosi ini menjadi lebih jelas saat tokoh merasakan bahwa pengabdianannya kepada Tuhan tidak menghasilkan dampak yang berarti dalam kehidupan sosial, sehingga memicu perasaan putus asa dan kebingungan eksistensial. Perasaan semacam ini telah diidentifikasi dalam kajian nilai moral cerpen bahwa karakter tokoh menunjukkan konflik antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial (Ulfiatussalwa & Rohman, 2024).

Analisis pendekatan emotif juga menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya merasakan emosi sedih terhadap tokoh, tetapi juga kemarahan moral terhadap masyarakat yang mengabaikan nilai kemanusiaan. Narasi yang mengkritik egoisme sosial memperluas pengalaman emosional pembaca dari individual tokoh ke refleksi terhadap kondisi sosial yang lebih luas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2019) yang menyatakan bahwa cerpen ini mengandung nilai-nilai sosial yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesama, termasuk nilai tolong-menolong dan kasih sayang yang hilang dari kehidupan masyarakat dalam cerita.

Pendekatan emotif meningkatkan pemahaman pembaca terhadap dinamika konflik batin yang dialami Kakek Garin sebagai hasil dari dialog yang menggugah emosi dan nilai-nilai moral. Keterlibatan emosional pembaca dalam konflik tersebut menjadikan cerpen ini bukan hanya sebuah narasi tetapi sebagai alat reflektif untuk mengevaluasi tindakan dan nilai dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan (Ulfiatussalwa & Rohman, 2024) yang menekankan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* memiliki pesan moral yang kuat tentang keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan emotif, pembaca dapat melihat bagaimana konflik batin bukan saja mempengaruhi tokoh secara personal, tetapi juga mengungkapkan kritik sosial terhadap paradigma religius yang sempit. Cerpen ini

memanifestasikan bagaimana teks sastra mampu memancing respons afektif pembaca, termasuk rasa prihatin, belas kasih, dan introspeksi moral. Kajian hermeneutika religius sastra juga menekankan bahwa cerpen ini menuntut pembaca untuk memaknai kembali praktik agama dalam hubungan sosial dan tindakan nyata yang berpihak pada kemanusiaan (Widayanti & Hikam, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan emotif membawa pembaca pada pengalaman emosional yang kuat, tidak hanya dalam memahami konflik batin Kakek Garin, tetapi juga dalam merasakan kritik sosial yang disampaikan oleh Navis. Emosi yang dibangkitkan teks memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna moral dan religius dalam cerita, sehingga cerpen ini tidak hanya relevan dalam kajian sastra tetapi memiliki implikasi edukatif dalam refleksi sosial-keagamaan. Temuan-temuan dari jurnal terkini mendukung bahwa analisis emosional seperti ini mampu membuka wawasan baru dalam studi sastra kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis memiliki kekuatan utama pada penggambaran konflik batin tokoh yang disajikan secara intens dan mampu menyentuh aspek emosional pembaca. Melalui pendekatan emotif, pengalaman batin Kakek Garin mulai dari kesetiannya dalam beribadah, kesepian yang dialami, kegelisahan eksistensial, hingga keputusan mendalam tergambar secara kuat dan konsisten. Penggambaran ini membangkitkan empati, rasa iba, serta keterlibatan emosional pembaca terhadap nasib tokoh utama.

Unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti tema keagamaan dan kemanusiaan, penokohan, alur progresif, serta latar surau yang sunyi dan terlupakan, saling berkelindan dalam membangun suasana emosional cerita. Keseluruhan unsur tersebut berfungsi memperkuat intensitas perasaan yang dialami tokoh dan dirasakan pembaca. Dengan demikian, cerpen ini menunjukkan bagaimana struktur cerita dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menyampaikan pengalaman batin dan konflik emosional secara mendalam.

Selain itu, cerpen *Robohnya Surau Kami* menyampaikan kritik sosial-keagamaan secara implisit melalui pengalaman emosional tokoh, bukan melalui nasihat atau penghakiman langsung. Pendekatan emotif menegaskan bahwa praktik keagamaan yang hanya berorientasi pada ritual tanpa diimbangi kepedulian sosial berpotensi menimbulkan kehampaan dan krisis makna hidup. Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra estetis, tetapi juga sebagai media reflektif yang mengajak pembaca menyeimbangkan hubungan dengan Tuhan dan tanggung jawab kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Amalia, I. N., & Faznur, L. S. (2022). Analisis Tindak Tutur Pragmatik Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis. *Frasa: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 72-81.
- Dewi, I. Q., Sarwono, S., & Agustina, E. (2019). Analisis Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(2 Se-Articles), 174-178. <https://doi.org/10.33369/Jik.V2i2.6521>
- Mahadewi, S., Nugraheni, A. C., Afkar, S. A., & Asropah, A. (2025). Nilai Religius Dan Kritik Sosial-Keagamaan Dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Aa Navis Dengan Pendekatan Hermeneutika: Religious Values And Socio-Religious Criticism In The Short Story "Robohnya Surau Kami" By Aa Navis With A Hermeneutical Approach. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(3), 327-335.
- Rahman, A. A. (2013). *Prinsip Kesucian, Kemunafikan, Dan Integritas Moral*. Universitas Indonesia.
- Ulfiatussalwa, U., & Rohman, S. N. (2024). Analisis Unsur Instrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Ali Akbar Navis. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan*

Dan Kebudayaan, 2(4), 102-106.

Widayanti, U., & Hikam, A. I. (2025). Menelusuri Jejak Spiritualisme Melalui Kajian Feminisme Sastra Dalam Cerpen "Umi Kalsum" Karya Djamil Suherman. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 229-241.

Wijaya, A. B. K., Aini, W. N., & Putriyanti, L. (2025). Analisis Pendekatan Emotif Pada Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Aa Navis. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(5), 271-280.